

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Negeri 1 Pamekasan

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Pamekasan
NPSN : 20527193
N.S.S : 20.1.0526.06.022
Status : Negeri
Akreditasi/skor : A/89
Kecamatan : Pamekasan
Ketupaten/Kota : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 69321
Nomor Telp : Kode wilayah. 0324 Nomor. 322148
Tahun Berdiri : 1952
Tahun Perubahan : 1984 dari SKKP
Waktu Belajar : Pagi
Alamat : Jl. Jokotole No. 125 Pamekasan, RT/RW 2/2. Dsn.
Barurambat Timur, Ds/Kel Barurambat Timur, Kec.
Pamekasan, Kab. Pamekasan, Prov. Jawa Timur.

b. Visi dan Misi

1) Visi sekolah

Cerdas, Terampil, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah

2) Misi sekolah

- a) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas, terampil, beriman, bertaqwa dan memiliki keunggulan kompetitif.
- b) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c) Mencapai prestasi maksimal baik aspek akademis maupun non akademis.
- d) Mewujudkan output siswa yang berakhlakul karimah.

3) Visi Bimbingan dan konseling

“Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang professional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli menuju pribadi unggul dalam imtak, iptek, tangguh, mandiri dan bertanggung jawab”

4) Misi Bimbingan dan Konseling

- a) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur.
- b) Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

- c) Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

2. Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Panekasan

Dalam bagian ini peneliti akan mengkaji tentang, bagaimana persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling, dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk mengkaji pada bagian ini, peneliti Dihari pertama mewawancari Kurniatus Shalehah, S.Pd selaku koordinator guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 pamekasan. Beliau menjelaskan beberapa persepsi siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan.

"Persepsi negatif siswa disini itu mbk, mereka masih menganggap BK ini tempat anak-anak nakal, guru BK hanya menangani kasus kenakalan siswa mbk. Sama lah dengan pada umumnya ketakutan siswa di sekolah pada guru BK itu, karena yang banyak terlihat itu adalah kasus-kasus siwa mbk.

Saya menganggap siswa yang tidak pernah ke ruang BK. Sedangkan mereka yang sering kesenini, mereka lebih tau dan kenal sama kami. Mereka yang tidak pernah main ke ruang BK mereka hanya akan melihat siswa yang bermasalah saja. Karena siswa yang bermasalah itu ditanganin disini, sengangkan yang privasi dan pribadi sebenarnya kita kan ada ruangan sendiri, ruang konseling itu kan tidak terlihat mbk, jadi mereka tidak tau. siswa di sini memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kami sebagai guru bimbingan dan konseling mbk.

Ya sikap saya biasa saja mbk. Itu sudah hal yang lumrah loh mbk. Tiap sekolah pasti ada siswanya yang memilki persepsi negatif pada kita selaku guru BK, yang memang kita guru BK saya akui mengurus masalah-masalah siswa mbk, pelanggaran, perkelahian, atribut, itu kita yang layanin disini. Bagaimana mereka tidak merasa takut pada kita"¹

¹ Kurniatus Shalehah, S.Pd Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (19 Desember 2019).

Dilain waktu peneliti kembali ke sekolah untuk menindak lanjuti hasil wawancara sebelumnya dan ada tambahan dari Kurniatus Shalehah, S.Pd tentang persepsi siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan.

"Tentang persepsi itu, di sekolah ini lebih khususnya ada yang suka sama guru-guru BKnya ada yang jugak lebih ke takut dan tidak suka itu ada. Biasanya mereka yang punya persepsi negatif, siswa-siswa yang belum kenal dengan kami. Belum pernah main-main ke ruangan ini, belum pernah berkomunikasi dengan kami, bahkan mungkin belum pernah ada kasus yang di tangani oleh kami. Tapi biasanya beberapa siswa yang pernah ada kasus dan ditangani oleh kami, mereka bisa sering-sering main ke ruang BK, karena apa? Karena mereka sudah tau dan mengenal, ohh guru BK ternyata begini yahhh. Malah yang sering main ke ruang BK ini mbk kebanyakan siswa yang dulunya pernah ada kasus dan telah ditangani oleh guru BK, mungkin ini yang membuat mereka percaya dan nyaman sama guru BK.

Kalau yang persepsi negatif ini mbk, biasanya siswa kelas VII yang banyak, karena mereka peralihan dari SD yang dimana sekolah sebelumnya kan tidak ada guru BKnya. Kalok kelas VIII dan IX biasanya mereka lebih sering main ke ruang BK ini mbk."²

Pada waktu yang berbeda peneliti kembali kesekolah untuk menindak lanjuti hasil penelitian pada sebelumnya, sebagai tambahan informasi dengan informan yang berbeda. Pada bagian ini peneliti mengkaji hasil wawancara bersama ibu Sri Manganti, S.Pd, selaku guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Masih ada saja yang namanya siswa ini takut pada guru BK mbk, yang mereka anggap kita sebagai guru BK hanya sebagai penanganan siswa-siswa yang bermasalah saja. Siswa itu masuk banyak saja yang bilang, jangan ke ruang BK nanti di hukum dimarahi dan sebagainya mbk, kita tetap sadar itu, kita sadar akan anggapan siswa yang seperti itu mbk. Inilah bentuk persepsi mereka terhadap kami mbk.

Saya menggap hal ini mungkin adalah hal yang lumrah bagi mereka yang belum mengenal lebih jauh tentang kami sebagai guru BK mbk. Saya tetap menjalankan tugas saya yang seharusnya saya kerjakan mbk, bukan berarti saya juga ikut malas karena siswa saya ada yang

² Kurniatus Shalehah, S.Pd, Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Desember 2019).

memiliki persepsi negatif, artinya mereka kan belum percaya sama saya sebagai guru BK mbk. Saya berusaha membantu mereka yang membutuhkan bantuan saya mbk. Bukan berarti saya tidak peduli mbk, hanya saya menganggap jika saya bekerja dengan baik, maka siswa akan memberikan timbal balik yang baik, mungkin dengan saya memberika layanan yang maksimal, nantik menyebar isu bahwa enak ke ruang BK, kita bias curhat, cerita, dan meminta bantuan lain, saling sharing, begitu mbk.”³

Dilain waktu peneliti kembali mewawancarai ibu kepala sekolah tentang bagaimana persepsi negative siswanya terhadap guru BK, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah guru BK banyak membantu dalam penyelesaian masalah siswa mbk. Baik masalah individu mereka maupun sosialnya di sekolah. Guru BK lebih dikenal sebagai teman bagi siswa di sini mbk. Guru BK banyak mengetahui keadaan siswa disini. Memang tujuan guru BK begitu mbk. Siswa yang merasa seperti itu, siswa yang memiliki banyak masalah dan banyak pelanggaran mbk. Setiap ada pelanggaran yang siswa perbuat, maka akan di tindak lanjutin di ruang BK. Seperti keterlambatan siswa, siswa yang alpa, itu semua dicatat oleh guru BK.”⁴

Untuk membuktikan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan kepala sekolah, peneliti membuat angket dan membagikan angket kepada siswa kelas VIII_A dengan jenis angket tertutup, dan jumlah siswa 30 anak, angket ini untuk melihat bagaimana persepsi negatif siswa. Hasil angket menyatakan bahwa siswa memiliki beberapa persepsi negatif terhadap guru BK dengan hasil angket sebagai berikut:

Angket dari siswa kelas VIII_A menganggap layanan BK adalah layanan yang negatif dengan hasil persentase 37% menyatakan negatif dan

³ Sri Manganti, S.Pd, Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (12 Februari 2020).

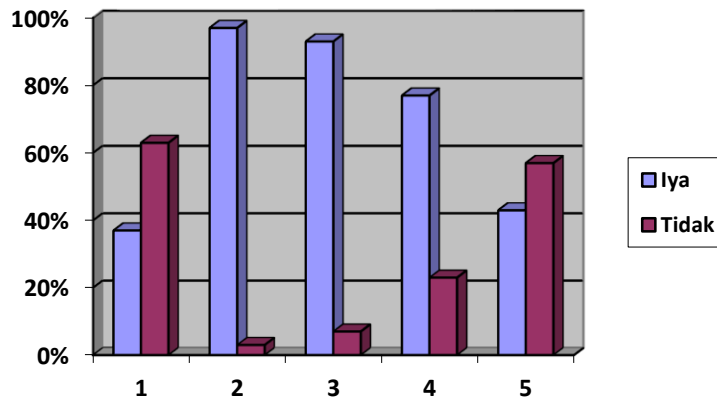
⁴ Hj. Sulistiawati, S.Pd, MM.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Februari 2020).

63% siswa menyatakan positif. Sehingga dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa, guru BK di sekolah, masih diharapkan keberadaannya. Siswa juga menganggap ruang BK tempat siswa yang bermasalah dengan hasil persentase 97% dan yang tidak menganggap ruang BK tempat siswa yang bermasalah dengan hasil persentase 3%, dari hasil pernyataan angket tersebut guru BK memang tempat siswa yang bermasalah, guru BK lebih sering menangani siswa yang bermasalah, serta ruang BK juga dianggap tempat anak-anak nakal dengan hasil persentase pada angket 93% sisanya 7% menyatakan ruang BK bukan tempat anak-anak nakal.

Siswa merasa takut kepada guru BK, siswa menyatakan hal tersebut dengan hasil persentase 77% sisanya 23% menyatakan tidak takut pada guru BK, persentase yang tinggi pada pernyataan siswa yang takut pada guru BK, dapat di latar belakang pada hasil angket sebelumnya, karena guru BK tempat siswa yang nakal, dan siswa yang bermasalah. Pernyataan siswa yang pernah di berikan hukuman oleh guru BK dengan hasil persentase 43% dan yang tidak pernah diberikan hukuman oleh guru BK yaitu 57%. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK terbilang cukup produktif dalam membrikan tidakan pada siswa yang bermasalah, dan siswa yang nakal. Dari hasil angket tersebut, bukan hal yang keliru jika siswa cukup besar memiliki anggapan atau persepsi negatif pada guru BK. Guru BK lebih fokus dan lebih sering mengurus siswa bermasalah dibandingkan memberikan program-program atau pelayanan pengembangan pribadi siswa.⁵

⁵ Hasil Analisis Angket Siswa Kelas VIII_A, di Ruang Kelas, (21 Februari 2020).

Dibawah ini gambar diagram hasil pengisian angket siswa kelas VIII_A.



Keterangan:

1. Layanan BK layanan yang negatif.
2. Ruang BK tempat siswa yang bermasalah.
3. Ruang BK tempat anak-anak nakal.
4. Merasa takut pada guru BK.
5. Pernah diberikan hukuman oleh guru BK.

Dari hasil angket yang sudah diberikan dan telah di analisis, peneliti mengkaji lebih dalam, peneliti melanjutkan hasil angket yang telah diisi dengan mewawancarai 5 siswa dari kelas VIII_A, yaitu siswa yang telah mengisi angket, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Iya mbk, Mereka tegas mbk.

Enggak mbk, kalok di tanyak baru cerita mbk.

Tegas mbk. Kalok ada siswa yang bermasalah guru BK lebih tegas buat menyelesaikan masalahnya mbk.

Iya takut mbk. Takut udah mau dihukum, dimarahin, atau udah ketahuan membuat kesalahn baru yang bisa nambahin skor bobot pelanggaran itu mbk. Kadang ada aduan dari temen kalok kita gak pakek atribut atau apa gitu mbk

Iya masuk ke kelas mbk, kalok ada jam mengajar guru BK mbk."⁶

⁶Vera Febriana, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

Hal yang sama yang di samapaikan oleh salah satu siswa dari kelas VIII di SMP Negeri 5 Pamekasan. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

" Iya baik mbk, tegas, soalnya kan kalok ada siswa yang salah di tegur pas sama guru BK nantik.
 Pernah mbk, dua kali di panggil ke ruang BK mbk, soalnya ada masalah sama temen mbk.
 Enggak mbk, gak pernah mbk. Kalok cerita masalah sendiri gak pernah mbk. Ya cumak itu pas ada masalah sama temen itu mbk. Iya kan ditanyain sama ibu mbk, kalok pas sudah di panggil keruang BK. Ya saya menceritakan apa yang guru BK tanyakan mbk.
 Tegas mbk, kalok ada kesalahan, ditegur gitu sama guru BK.
 Iya takut mbk, takut ada salah dan takut masuk BK lagi gara-gara masalah mbk. Skor bobot saya nanti bertambah mbk. Apalagi kan saya sudah kayak diurus sama ibu mbk, soalnya ada masalah mbk. Saya pas jadi perhatian gitu ke guru BK mbk. Degdekan mbk kalok pas udah di panggil keruang BK, apalagi sampek dijemput ke kelas.
 Iya masuk mbk, kalok pas jam mengajar guru BK. Kalok lagi gak ngajar, biasanya ngasik tugas gitu mbk. Jam mengajar BK kan gentian sama TIK mbk. Cumak dua minggu satu kali."⁷

Di lain waktu peneliti kembali kesekolah, untuk mengkaji lebih dalam tentang persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling, dengan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Wildan Firdausi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Pamekasan dengan Hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru BK yang menyelesaikan permasalahan siswa, dan pelanggran siswa mbk.
 Enggak lah mbk. Gak sering ke BK, lah takut mbk masuk ke BK terus, masalah terus ntar.
 Enggak mbk. Kalok cerita masalah kita ke guru BK gimana mbk. Kalok gak di tanyak yah gak cerita mbk. Baru kalok di tanyain gitu mbk, mau gak mau hars cerita kan mbk.
 Nantik pas masuk keruang BK, ditanyaknya, masalah apa lagi kamu kok di kirim ke ruang BK lagi, gitu mbk.

⁷ Nia Safitri, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

Iya mbk. Kalok kita lagi buat masalah apa saja kan di masukkan ke ruang BK, gak ngerjakan PR, pasti sama guru mapel di laparin ke BK, di panggil dah ke BK, di urus dah disana mbk.

Iya masuk mbk kalok ada jam mengajar.”⁸

Aura Ilasari siswa kelas VIII mengatakan hal yang sama tentang

guru BK, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru BK, ngurus siswa-siwa yang nakal mbk. Kan kalok ada yang melanggar nantik masuk ruag BK mbk.

Beberapa kali masuk ruang BK, karena gak masuk mbk, alfa, trus gak ngerjain PR, trus Gak pake atribut sekolah mbk.

Enggak mbk. Bukan cerita mk, cumak pasti di tanyak-tanyak sama guru BK kalok sudah masuk ke ruang BK, kerena masalah mbk.

Ya tegas mbk, guru BK mbk.

Takut mbk, kalok pas di panggil-panggil suruh keruang BK, ada masalah apa lagi mbk. Kadang temen-temen laporan apa gitu mbk, cumak malah kecil di laparin ke BK.

Iya masuk mbk, sudah ada jadwalnya mbk, guru BK.”⁹

Sama halnya dengan yang di sampaikan Alvinda Ayu Verawati siswa kelas VIII mengenai guru BK di sekolah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya mbk, tegas, soalnya kan kalok ada siswa yang salah itu ditegur pas sama guru BK nantik.

Pernah mbk, dua kali di panggil ke ruang BK mbk, soalnya ada masalah sama temen mbk.

Enggak mbk, gak pernah mbk. Kalok cerita masalah sendiri gak pernah mbk. Ya cumak itu pas ada masalah sama temen itu mbk.

Tegas mbk, kalok ada kesalahan, ditegur gitu sama guru BK.

Iya takut mbk, takut ada salah dan takut masuk BK lagi gara-gara masalah mbk. Skor bobot sya nanti bertambah mbk.

Iya masuk mbk, kalok pas jam mengajar guru BK.”¹⁰

Dilain waktu peneliti kembali melakukan wawancara lagi untuk menindak lanjuti hasil penelitian sebelumnya kepada Kurniatus Shalehah,

⁸ Wildan Firdausi, Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

⁹ Alan Faris Efandi, Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

¹⁰ Hildan Tresna Ramadhan, Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Lansung (21 Februari 2020).

S.Pd selaku koordinator BK di SMP Negeri 5 Pamekasan, dan ada beberapa tambahan informasi yang disampaikan beliau sebagai berikut:

"Anak-anak yang memiliki persepsi negatif mbk, mereka terlihat takut mbk. Mereka itu gak akan main-main kesini untuk sekedar curhat. Kalok gak dipanggil mereka gak akan datang kesini, kadang dipanggil pun mereka gak datang, harus di jemput mbk. Karena yang mereka berfikir ada masalah apa dengan saya? Kenapa saya? Padahal, kita manggil cuma butuh informasi gitu kan yah mbk, nanyak tetang keadaan rumah, atau nanyak temennya ya kan mbk. Kadang lagi mereka yang takut itu kalok mereka sedang melanggar gitu mbk. Mereka biasanya kayak kabur-kabur gitu pas liat kita mbk, kayak kelasnya anggap disini sebelah guru BK, mereka kadang masuk muter biar yang sekiranya tidak terlihat oleh kami. Terkadang kita itu mbk ngomong sesama guru bknya, kenapa kok si A itu gak lewat sini lagi? Jadi deperhatikan, eh ternyata dia atributnya gak lengkap, terkadang lagi bermasalah sama temennya. Kita guru BK mbk dengan melihat gerak-girik siswa selama ini itu, sedikit banyak bisa tau kalok kayak gini ini kenapa? Begitu kenapa? Trus baru carik infonya ke temen kelasnya, guru pengajar atau wali kelasnya gitu mbk."¹¹

Selain hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan observasi. Adapun hasil observasi yang peneliti amati siswa yang merasa takut kepada guru BK, saat dipanggil ke ruang BK siswa merasa gugup, tidak banyak berbicara, pandangan tida fokus, ingin segera kembali ke kelasnya, padahal pada situasi ini guru BK hanya menanyakan bagaimana keadaan kelasnya. Saat di panggil siswa tidak akan langsung datang keruang BK, biasanya harus dijemput kekelasnya. Hal ini menandakan siswa merasa takut untuk keruang datang ke ruang BK. Bahkan saya saya ingin melakukan wawancara pada siswa, mereka langsung menanyakan, kenapa dipanggil ke ruang BK? Ada masalah apa? Mereka sudah takut melakukan sebuah keslahan. Hal ini menandakan anggapan siswa terhadap guru BK

¹¹ Kurniatus Shalehah, S.Pd, Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (6 Januari 2020).

yang hanya mengurus masalah dan pelanggaran siswa saja, menjadi semakin terbukti.¹²

Hasil analisis dokumentasi juga memperkuat yaitu berupa jurnal pemberian layanan kepada siswa dan siswai di sekolah, jurnal ini berisi kegiatan guru BK dalam memberikan layanan pada siswa disetiap harinya. Dalam jurnal ini berisi tentang siswa yang berhenti sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, permasalahan anar kelas dan sebagainya. Setiap kegiatan bersama siswa dengan bentuk layanan di catat di buku jurnal. Layanan yang diberikan seperti layanan informasi, klasikal, konseling individu, konseling kelompok, dan konsultasi. Hal ini membuktikan bahwa, setiap harinya kegiatan layanan guru BK tidak jauh dari permasalahan siswa, dan sangat jarang memberikan pengembangan diri pada siswa.¹³

Dari hasil angket, wawancara guru BK, kepala sekolah, siswa, serta hasil observasi dan dokumentasi persepsi negative siswa terhadap guru BK benar adanya, dan hal yang lumrah terjadi di sekolah. Karena memang tugas guru BK di SMP N 5 Pamekasan yang memang memiliki tugas ganda yaitu konselor sekolah, dan sebagai tata tertib sekolah, yang mengurus masalah siswa. Sehingga sudut pandang negative siswa terhadap guru BK terlandaskan dengan keadaan tersebut.

¹² Observasi Langsung di Ruang BK, (21 Januari 2020).

¹³ Dokumentasi di Ruang BK, (15 Januari 2020).

3. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Memiliki Persepsi Negatif Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji tentang, bagaimana faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling. Sebagaimana paparan data peneliti memaparkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, dengan kepala sekolah dan siswa dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru BK itu mbk, karena kurang mengenalnya terhadap guru BK gitu mbk. Karena rata-rata mereka yang tidak pernah kesini main ke ruang BK, yang memiliki persepsi negatif terhadap guru BK mbk. Mereka yang biasanya hanya melanggar seperti atribut yang tidak lengkap, itu kan di bobotnya oleh guru BK mbk, jadi pemikiran mereka itu menganggap kesalahan dan pelanggaran itu BK yang urus yang kasih bobot.

Memang bobot pelanggaran itu adanya di kami mbk. Karena kami gak ada guru tatipnya di sini mbk. Semua guru pun begitu, ada siswa tidak pakek dasi, sana ke ruang BK, ada siswa gak bawak buku mapel sana ke BK. Akhirnya siswa begini mbk, guru BK jahat segala bentuk pelanggaran di BK. Jika sudah melanggar dan di suruh ke ruang BK mbk untuk di beri bobot, siswa akan berpikir dia juga akan di marahin bahkan jika bonotnya besar mereka akan diberi hukuman kan mbk. Hal itu membuat siswa males ke BK, takut mereka sama kita mbk. Padahal kalok ada yang melanggar saya tidak marahin mereka mbk. Kadang hanya saya tanya kenapa tidak pakek dasi? Lalu cumak saya kasi bobot mbk. Kalau bobotnya sudah banyak, saya baru berikan layanan. Tidak mudah mbk memberika hukuman pada siswa mbk.

Persepsi negatif jugak kadang ada karena siswa yang tidak ingin kita ikut campur masalah mereka mbk. Kayak gini mbk, anggap bahwa anak ini ada masalah, yaitu orang tuanya broken home. Lalu kita bantu anak ini, terkadang ada anak tertutup sekali dan tidak ingin masalahnya ada yang ikut campur begitu, otomatis dia akan berfikir ibu ini apa sih kok ikut campur masalah saya. Begitu kan mbk, jadi pemahaman kita terhadap siswa itu harus luas. Selain untuk membatu mereka dalam pemberian layanan, ya paling tidak gak buat mereka benci ke kita mbk. Kadang ketidak sukaan mereka sama guru BK itu alasan karena guru bknya sendiri mbk, kadang ada guru

BK yang kurang paham dengan kondisi siswa dan bekerja sebagai sebuah pemenuhan profesi saja.”¹⁴

Di waktu yang berbeda peneliti kembali ke sekolah, dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mengkaji lebih dalam sesuai dengan fokus dalam penelitian, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau senangnya ya mbk, mereka mungkin merasa nyaman, merasa dekat dengan guru BKnya, sudah mengenal bagaimana guru BKnya. Namun kalau yang takut, dia lebih takut ke hukumannya mbk, takut karena ada kesalahan atau pelanggaran yang mereka buat, dan setelah banyak pelanggarannya otomatis akan ada hukuman sesuai aturan yang sudah ada. Lagi pula guru BKnya kan beda-beda mbk, pasti juga akan beda perlakuannya.”¹⁵

Hal tersebut yang telah disampaikan guru BK dan kepala sekolah selaras dengan apa yang disampaikan oleh Nurus Sahiroh siswa kelas VIII dengan pernyataan sebagai berikut:

“Takutnya kalau ke ruang BK itu mbk, di anggap bermasalah, dianggap nakal sama teman-teman mbk, takut di marahin juga, dan takut banyak kesalahan mbk.
Iya mbk semua pelanggaran itu di BK dibobot nanti mbk, berapa kalau gak pakek dasi, gak bawa buku mapel, terlambat, berkelahi, tidak masuk tanpa keterangan, atau merokok, itu sudah ada nilai skornya masing-masing mbk.
Enggak mbk disini gak ada guru tatipnya mbk. Kalau ada pelanggaran dan masalah yang itu dipanggilnya ke ruang BK mbk.”¹⁶

Pernyataan serupa disampaikan oleh Clarisa Adinda siswa kelas VIII dengan hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁴ Kurniatus Shalehah, S.Pd Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (19 Desember 2019).

¹⁵ Hj. Sulistiawati, S.Pd, MM.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (08 Januari 2020)

¹⁶ Vera Febriana, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020)

“Ya soalnya guru BK tempat pelanggaran siswa mbk. Masalah siswa semuanya di urusnya di BK. Kalok kita buat salah atau pelanggran sekolah, kita itu di panggil ke ruang BK, atau di laporkan ke ruang BK.

Iya di catat sama guru BK mbk. Kalok kita bersalah, kita akan di laporkan ke Guru BK, nantik di panggil, dip roses di BK, trus pelanggaran kita itu apa, ya pas di kasik skor bobot mbk. Semakin besar bobotnya nantik semakin besar hukumannya mbk. Tidak ada mbk. Iya itu pelanggaran dicatatnya di BK mbk.”¹⁷

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Wildan Firdausi siswa kelas VIII dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Soalnya dikit-dikit ada masalah, masuk ke ruang BK mbk, nantik atribut gak lengkap di pangil ke ruang BK, buat kesalahan dikit dilaporin ke guru BK. Urusannya masalah terus di ruang BK. Iya mbk, semua pelanggaran dan masalah siswa itu ada skor bobotnya, dan di catat oleh guru BK. Enggak gak ada mbk. Pelanggaran ya masuk BK mbk.”¹⁸

Selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Aura Iilasari siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Soalnya guru BK mengurus permasalahan siswa mbk. Saya merasa diawasi sama guru BK. Iya mbk, semua pelanggaran di skor bobot oleh guru BK. Bukunya itu juga di pegang di guru BK mbk. Gak ada mbk, gak ada guru tata tertib mbk. Ya yang mengurus tata tertibnya ya guru BK kayaknya mbk.”¹⁹

Pernyataan tersbut selaras dengan pernyataan Alvinda Ayu Verawati siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁷ Nia Safitri, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020)

¹⁸ Wildan Firdausi, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

¹⁹ Alan Faris Efendi, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

“Pemarah mbk, nantik kalok buat salah dikit di panggil ke ruang BK pas di marahin, pas nantik di skor bobot, trus di hokum mbk.

Iya skor bobot pelanggaran itu di catat oleh guru BK mbk.

Guru tatib tidak ada mbk. Adanya ya guru BK itu dah mbk.”²⁰

Untuk mengkaji lebih dalam peneliti juga mewawancarai ibu Sri Manganti, S.Pd, Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pemberian bobot pada siswa yang bermasalah, dan hukuman itu itu memang guru BK ditugaskan begini disini mbk. Karena disini juga tidak ada gru tatibnya mbk, membuat siswa berfikir, kami itu jahat mungkin mbk..

Siswa juga kadang kurang mengenal sama kita mbk. Kurang tau tugas kita yang sebenarnya bukan hanya menghukum saja mbk. Kita kan juga bias membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, sebagai teman siswa bukan polisi sekolah.²¹

Dari pernyataan guru BK, kepala sekolah dan siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan yang sudah peneliti wawancara, faktor siswa yang membuat siswa memiliki persepsi negatif dan takut kepada guru bimbingan dan konseling ini dikarena kurangnya mengenal keadaan guru BK di sekolah, mereka hanya melihat kasus-kasus permasalahan yang di tangani di BK, faktor lain juga karena guru BK berperan ganda yaitu seorang konselor sekokah dan sebagai guru tatip sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti observasi. Sebagai penguat dari pernyataan ini, peneliti melakukan observasi langsung, dimana benar segala pelanggaran sekolah itu akan di urus dan di berikan

²⁰ Hildan Tresna Ramadani, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

²¹ Sri Manganti, S.Pd, Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (12 Februari 2020).

bobot oleh guru BK, berkesan guru BK juga berprofesi sebagai guru tatip. Siswa yang melanggar aturan sekolah biasanya akan menghindar jika bertemu dengan guru bk, karena mereka takut di hukum dan dibobot skor pelanggaran, yang mungkin menjadi beban acaman siswa. Pada saat peneliti melakukan observasi, juga ada beberapa siswa yang dipanggil ke ruang BK karena kasus tertentu, bahkan pada satu hari full guru BK menangani siswa bermasalah dengan kolaborasi bersama kepala sekolah. Hal tersebut menandakan guru BK, lebih sering menangani permasalahan siswa dibandingkan memberikan pengembangan diri pada siswa, dan hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling²²

Selaras juga dengan bukti dokumentasi yang ada. Bahwa setiap siswa yang melanggar aturan sekolah, mereka akan diberikan bobot skor pelanggaran, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang di buat siswa. Catatan skor berbentuk seperti junal dan buku skor bobot dipegang oleh penanggung jawab guru BK pada masing-masing kelas. Bukti dokumentasi lain yaitu pada jurnal kegiatan harian guru BK dengan siswa, yang beberapa isinya tentang penanganan masalah siswa yang berkaitan dengan tata tertib sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi siswa terhadap guru BK.²³

²² Observasi Langsung di Ruang BK, (24 Januari 2010).

²³ Dokumentasi di Ruang BK, (15 Januari 2020).

4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengubah Persepsi Negatif Siswa Tentang Guru BK Di SMPN 5 Pamekasan

Dalam bagian ini peneliti akan membahas dan mengkaji tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kurniatus Shalehah, S.Pd selaku koordinator guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 pamekasan, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

”Iya mbk, kami selalu membuat laporan secara tertulis, dan itu memang harus mbk. Karena kami harus melaporkan kepada kepala dan pengawas secara berkala.

Perannya mbk, saya Cuma bersikap apa adanya mbk. Saya tidak melebih-lebihkan sikap saya sama siswa-siswa saya mbk. Saat mereka salah maka tetap saya katakana salah mbk. Saya tidak bersikap sok baik dan sok perhatian mbk. Mereka suka dengan saya atas dasar sikap asli saya mbk tidak ada yang dilebih-lebihkan, hanya saja mbk sebagai proesi guru BK itu tetap jadi patokan saya mbk. Aturan sebagai profesi seorang guru BK itu tetap patokan mbk seperti menjaga kerahasiaan konseli itu harus mbk. Kepercayaan siswa mbk yang menjadi pegangan seorang guru BK. Kalok siswa sudah tidak percaya sama guru BK, mereka tidak akan datang pada kita mbk. Saya tetap berusaha bekerja dengan maksimal tanpa menjadi orang lain mbk.”²⁴

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Sri Manganti, S.Pd. guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“itu wajib mbk, kita semua guru BK wajib melaporkar hasil kerja kami, secara tertulis, dan ini berkala untuk seterusnya. Hal ini juga aakan di mintai pertanggung jawabannya oleh kepala, ini kan suatu bentuk evaluasi dan supervise nantiknya mbk. Laporan ini aka nada tindak lanjutnya, kepala sekolah jugak wajib mengetahui bagaimana keadaan siswanya, dengan laporan ini kepala sekolah bias melihat bagaimana fungsi guru BK dengan baik melayani siswa ini mbk. Peran saya sebagai guru BK ya sama dengan guru BK pada umumnya mbk, yang membantu siswa dalam menyelesaikan

²⁴ Kurniatus Shalehah, S.Pd Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (13 Januari 2020).

permasalahannya dan membantu siswa dalam mengembangkan dirinya mbk. Kita sangat terbuka dan suka rela dalam membantu masalah mereka.”²⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Hj. Sulistiawati, S.Pd, MM.Pd, selaku kepala sekolah di SMP Negeri 5 Pamekasan, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbk guru BK selama ini, cukup baik dan sangat baik dalam memberikan layanan kepada siswa. Mereka sudah memberikan yang terbaik untuk siswa, terutama dalam memberikan penyuluhan tentang perilaku negatf, ataupun tentang karakter siswa. Guru BK juga selalu memberikan laporan secara tertulis dan selalu mengkoordinasikan secara intens dengan saya selaku kepala sekolah mbk. Kejasama bersama guru BK itu selalu dilakukan mbk demi mencapai penyelesaian siswa mbk.

Guru BK selalu melaporkan tentang keadaan siswa pada saya mbk, dan saya memberikan wewenang yang luas kepada guru BK dalam penyelesaian masalahnya. Karena itu semua sudah kewajiban mereka dalam mengatasinya mbk.” Bentuk laporan guru Bk itu secara tertulis mbk, dan memnag ada formatnya. Tapi jika hanya sekedar konsultasi atau laporan sementara, hanya berbentuk catatan kecil saja mbk. Bagaimanapun keadaan siswa, guru BK secara berkala dalam memberikan laporan. Lalu nanti ada laporan yang bentuknya segala kinerja guru BK yang tercatat mbk. Jadi bias dilihat dari itu mbk, bagaimana peran guru BK disekolah dan keadaan siswa yang telah ditangani oleh guru BK”²⁶

Dihari yang berbeda peneliti kembali menemui ibu Kurniatus Shalehah, S.Pd, selaku koordinator. Untuk mendapatkan informasi tambahan, dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

“Karena disini guru tatib belum ada mbk, jadi tugas kesiswaan, wali kelas, guru piket dan guru BK itu jadi tumpang tindih mbk. Itu mangkanya mbk, sebenarnya mereka tau, saya pernah mengsosialisasikan tentang penyelesaian permasalahan siswa itu tidak semuanya di BK. Guru-guru disini itu manja, sedikit-sedikit guru BK, siswa masalah sedikit ke BK. Mangkanya saat ada seperti itu, jika saya mampu, maka saya bantu, karena perinsipnya saat saya bias ya saya bantu mbk, dan akhirnya banyak yang percaya ke BK. Tetapi

²⁵ Sri Manganti, S.Pd, Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung (12 Februari 2020).

²⁶ Hj. Sulistiawati, S.Pd, MM.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pmaekasan, Wawancara Langsung (08 Januari 2020)

mbk, kalok pas ada siswa kesini disuru guru mapelnya, saya tanyakan kenapa? Disuruh minta tandatangan bu karena gak ngerjain PR, saya bilang saja mbk, minta ke gurunya, biar tau mbk bahwa ini bukan tugasnya guru BK. Masak siswa yang tidak mengerjakan tugas guru BK yang tandatangan, gak mau saya mbk, jadi saya lihat-lihat masalahnya mbk.

Kita ada jam masuk kelas mbk itu kita gunakan dengan sebaik mungkin mbk, untuk kita mengenal siswa dan siswa mengenal sama guru BKnya. Kita sambil cari informasi tentang siswa mbk. Lagian jam mengajar kita itu cumak satu bulan dua kali mbk, gentian sama maple lain mbk. Guru BK itu juga mensosialisasikan pada siswa mbk, bagaimana tugas seorang guru BK. Menjelaskan bahwa kami tidak untuk dtakuti mbk, kita berusaha membantu mereka mbk. Kita welcome sama mereka, itu salah satu bentuk usaha kita menjelaskan peran kita sebagai koselor sekolah mbk.”²⁷

Selain guru BK dan kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai siswa dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya di kasik bobot pelanggaran mbk, kalok atribut tidak lengkap, di suruh lengkapin gitu mbk. Tapi kalok bermasalah di kasik nasehat, di kasik teguran, trus dikasik tau baiknya gimana mbk. iya pernah mbk dulu waktu kelas VII, kita di jelasin kok, kalok guru BK gak seperti ini, guru BK membantu masalah kami, kami boleh kapan saja main ke ruang BK. Tapi mbk, guru BK sering ngurusin siswa yang bermasalah mbk, saya di panggil ke ruang BK malah di kasik bobot pelanggaran sekolah.”²⁸

Hal yang sama disampaikan Clarisa Adinda sebagai siswa kelas VIII dengan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Di panggil ke ruang BK mbk, di kasik penjelasan disana. Kalok masalahnya berat ya di hukum mbk.

²⁷ Kurniatus Shalehah, S.Pd Guru BK SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Februari 2020).

²⁸ Vera Febriani, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

Iya pernah mbk. Pas kalok masuk kelas guru BK itu biasa aja mbk. Tapi kalok pas dah ngurus masalah siswa, apalagi saya di panggil keruang BK saya jadi takt mbk.”²⁹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Wildan Firdausi, siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Di kasik tau salahnya dimana gitu mbk, dikasik penjelasan, trus ya kalok masalah itu pelanggaran, guru BK ya kasik skor bobot mbk. Iya mbk. Ngasik penjelasan jangan takut sama guru BK dulu pas kelas VII mbk. Tapi gimana gak mau takut mbk, kita salah dikit sudah di panggil keruang BK.”³⁰

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aura Ilasari, siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, dengan hasil wawancara, sebagai berikut:

“Di panggil ke ruang BK mbk, di kasik penjelasan, trus nantik di hukum kalok kita buat kesalahan. iya mbk, katanya kita boleh curhat dan cerita ke guru BK. Tapi saya belum pernah mbk, curhat masalah ke guru BK.”³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VIII yang bernama Alvinda Ayu Verawati, dengan Hasil petikan Wawancara sebagai berikut:

²⁹ Nia Safitri, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

³⁰ Wildan Firdausi, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

³¹ Alan Faris Efandi, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

“Dipanggil ke ruang BK mbk, trus di tanyak-tanyak kenapa kok kayak gini, nantik di kasik penjelasan, di marahin jugak kalok dah salah mbk, kalok dah melanggar di hokum dan ada skor bobot.

Kita katanya suruh main-main ke ruang BK buat curhat, cerita gitu mbk. Katanya guru BK membantu kita..”³²

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung, bahwa guru BK memanfaatkan jam mengajar untuk saling mengenal dan sharing dengan siswanya, dalam dokumentasi benar adanya jadwal jam mengajar para guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan. Guru BK memberikan pembelajaran positif kepada siswa. Dibuktikan dengan materi dan RPL sebelum guru BK masuk dan memberikan materi di kelas. Hal ini membuktikan bahwa guru BK telah memberikan upaya agar siswa dapat lebih mengenal guru BK dengan baik, sehingga dapat mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK. Guru BK juga telah melakukan perannya sebagai manager administrasi. laporan disetiap kegiatan laynan yang diberikan pada siswa. Guru BK juga berperan sebagai konselor dibuktikan dengan hasil observasi yaitu, Konselor sekolah atau seorang guru BK yang senantiasa membantu siswa dalam memecahkan permasalahannya dan menjadikan siswa yang mandiri dalam menyikapi setiap masalahnya, mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal pada siswa, serta konselor dapat meningkatkan kesejahteraan konseli, dengan membantu

³² Hildan Tresna Ramadan, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

konseli dalam menyelesaikan permasalahannya setelah melakukan proses layanan bimbingan dan konseling.³³

Sama halnya dengan dokumentasi benar adanya guru BK membuat RPL sebelum memberikan layanan kepada siswanya, hal ini membuktikan bahwa guru BK telah melakukan perannya sebagai manager administrasi, yaitu melengkapi administrasi dalam memberikan layanan. Upaya lain guru BK yaitu memberikan sarana dan prasarana yang lengkap. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai adanya ruang konseling yang sifatnya privasi, akan membuat siswa merasa nyaman saat melakukan proses konseling. Dengan Vasilitas yang lengkap ruang BK dianggap memiliki segalanya, sehingga siswa merasa saat membutuhkan suatu bantuan ia akan meminta bantuan pada guru BK di ruang BK. Sehingga memudahkan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, dengan harapan proses layanan yang diberikan lebih terarah, dan membuat siswa merasa nyaman dengan guru BK. Ini merupakan suatu peran yang dilakukan guru BK untuk mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling.³⁴

B. Temuan Peneliti

Dari seluruh paparan data yang telah dikemukakan, peneliti menemukan beberapa hal mengenai, peran guru bimbingan dan konseling dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Pamekasan yaitu sebagai berikut paparannya:

³³ Observasi Langsung, Ruang BK, (28 Januari 2020)

³⁴ Dokumentasi di Ruang BK, (15 Januari 2020).

1. Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Pamekasan

Pada temuan penelitian persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling:

- a. Siswa Menganggap layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang negatif
- b. Siswa menganggap ruang bimbingan dan konseling tempat anak-anak nakal.
- c. Siswa menganggap ruang bimbingan dan konseling tempat siswa bermasalah.
- d. Guru BK terlalu aktif memberikan hukuman pada siswa yang melanggar aturan sekolah.
- e. Siswa merasa takut terhadap guru BK
- f. Guru BK dianggap polisi sekolah

2. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Memiliki Persepsi Negatif Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling

Persepsi yang berbeda-beda adalah hal yang lumrah terjadi kepada setiap siswa di sekolah. Apalagi pada guru bimbingan dan konseling yang memang sangat terkenal sejak dulu tempat masalah-masalah siswa. Dengan perlakuan guru BK yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda, juga akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula kepada setiap siswanya. Memang hal itu menjadi sebuah faktor siswa memiliki persepsi negatif, karena adanya perbandingan dengan guru BK yang satu dengan lainnya, beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya:

- a. Guru BK memiliki tugas ganda, yaitu sebagai guru BK dan sebagai guru tatib.
- b. Guru BK terlalu fokus pada permasalahan siswa dibandingkan pemberian layanan untuk mengembangkan potensi diri siswa
- c. Siswa kurang mengenal peran, tugas dan fungsi guru BK di sekolah.

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengubah Persepsi Negatif Siswa Tentang Guru BK di SMPN 5 Pamekasan

Peran guru BK dalam mengubah persepsi negatif siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan yaitu, seorang guru BK bersikap apa adanya, dan sangat terbuka pada siswa, sebagaimana tugas seorang konselor yang seharusnya, namun tetap pada porsi menjadi diri sendiri tidak seperti orang lain. Bersikap tegas pada siswa yang salah, dan menunjukkan bersikap simpati serta empati pada siswa yang membutuhkan bantuan kepada guru BK. Dengan perlakuan demikian, pola pikir siswa dapat dibentuk kembali, membuat siswa menjadi lebih berpikir positif terhadap guru bimbingan dan konseling.

Tak hanya itu saja, usaha menjelaskan dan mengedukasi memanfaatkan jam mengajar guru BK, untuk menjelaskan tugas seorang guru BK di sekolah sebagai konselor sekolah. Mengetahui lebih jauh siswa didikannya, dan siswa diajak mengenal lebih dekat terhadap guru BK. Memberikan dan mempersiapkan materi dengan bentuk RPL sebelum masuk kelas, sehingga layanan klasikal tersampaikan sesuai dengan harapan guru BK dan siswa. Hal itu menjadikan proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih terarah dan menarik. Serta pemberian layanan

dengan sangat maksimal, menjadi usaha guru BK dalam memberikan layanan yang sesuai dengan harapan mereka. Peran guru BK di sekolah:

- a. Sebagai konselor
- b. Sebagai konsultan
- c. Sebagai manager administrasi.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan dihubungkan dengan teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas temuan penelitian yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Pamekasan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Panekasan

Kita biasanya mempunyai kesan lain atau berbeda mengenai lingkungan kita, seperti melihat benda, situasi, orang ataupun beberapa peristiwa yang ada di sekitar kita, sekalipun kita memiliki informasi sama dengan keadaan tersebut. Dalam menafsirkan, dan menggambarkan sesuatu mengenai dunia, melalui proses aktif dan kreatif inilah yang sering kita sebut dengan persepsi. Persepsi adalah sesuatu yang memungkinkan kita memilih, menafsirkan, menilai, memperkirakan, dan mengorganisasikan, rangsangan dari lingkungan kita, sehingga proses ini

akan mempengaruhi perilaku kita. Persepsi juga diartikan sebagai cara organisme memberi makna, dan menafsirkan informasi indra.³⁵

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, siswa memiliki persepsi yang berbeda karena adanya perbedaan penilaian dan tafsiran pada suatu objek ataupun kesan tersendiri pada siswa. Dengan beberapa guru BK yang ada di SMP Negeri 5 Pamekasan, dan setiap guru BK memiliki caranya sendiri dalam menyikapi siswanya, karakter yang berbeda juga membuat siswa memiliki penilaian berbeda pula antara guru BK satu dengan guru BK yang lainnya. Hal ini yang membuat ada beberapa penilaian yang berupa persepsi positif dan persepsi negatif.

Persepsi disebut dengan inti komunikasi. Karena persepsi inilah yang mengantarkan setiap individu akan melakukan komunikasi. Maka dari itu keakuratan dari persepsi inilah yang akan mengantarkan kita secara efektif melakukan komunikasi. Jika persepsi kita tidak akurat dan tidak relevan, maka tidak akan mungkin kita dapat berkomunikasi secara efektif. Karena kecenderungan itu akan muncul, semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, maka akan semakin sering dan akan semakin mudah mereka berkomunikasi. Serta sebaliknya, semakin jauh perbedaan persepsi individu, maka akan semakin sulit mereka berkomunikasi. Namun sebagai kosekuensi mereka dengan persepsi yang sama dan komunikasi yang sering, maka akan bercenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas antar individu tersebut.³⁶

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 179.

³⁶ *Ibid*, hlm. 179.

Sering tidaknya siswa melakukan komunikasi secara inten pada guru BK inilah dapat didasari dari adanya persepsi. Maka dari itu siswa yang memiliki persepsi negatif tidak akan membuat siswa memungkinkan secara efektif, dalam komunikasinya dengan guru BK. Hal ini akan membentuk kelompok budaya antara siswa yang sering melakukan komunikasi dengan guru BK dianggap memiliki persepsi positif, dan yang tidak bahkan cukup takut dalam komunikasi dengan guru BK, dianggap memiliki persepsi negatif.

Pengalaman itu membentuk persepsi siswa, dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, ada pengalaman siswa yang memiliki persepsi negatif, dengan banyaknya cerita-cerita dari berbagai sudut pandang temannya yang lain atau dari kaka kelasnya yang memiliki pengalaman kurang baik, dan menganggap guru BK tempat siswa yang banyak melanggar aturan sekolah dengan pemberian bobot atau skor pelanggaran yang akan membuat siswa diberikan hukuman.

Sesuai dengan teori yang peneliti dapatkan bahwa persepsi juga berarti pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, dan menyimpulkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Menafsirkan makna informasi inderawi dapat melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.³⁷ Maka persepsi negatif hanya dapat dilihat dengan pengakuan siswa itu sendiri dan beberapa perilaku yang ditampakkan oleh siswa.

³⁷ Jala Luddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 50.

2. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Memiliki Persepsi Negatif Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling

Dengan perlakuan guru BK yang beda-beda dan karate yang berbeda, juga akan menimbulkan ersepsi yang berbeda. Memang hal itu bisa menjadi sebuah actor siswa memiliki persepsi negatif maupun positif, karena adanya perbandingan dengan guru BK yang satu dengan lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif pada guru BK yaitu, bentuk pemberian bobot atau skor pelanggaran yang diberikan pada siswa yang melakukan pelanggaran sekolah. Sehingga siswa menggap BK tempat siswa yang nakal dan yang bermasalah saja.

Sebenarnya hal itu kurang tepat dan membuat kesalah pahaman dalam bimbingan dan konseling, yang menyebabkan siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Sehingga layanan Bimbingan dan Konseling tidak dapat berjalan secara efektif.³⁸ Bentuk kesalahpahaman yang sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti amati yaitu:

a. Konselor di Sekolah Dianggap Polisi Sekolah

Masih banyak anggapan bahwa peranan guru BK di sekolah adalah sebagai polisi sekolah, yang harus menjaga keamanan sekolah, tata tertib sekolah, dan kedisiplinan di sekolah. Banyak juga sekolah yang memberikan tanggung jawab kepada konselor untuk mengurus masalah perkelahian, dan pencurian, yang akhirnya dari piak sekolah menginginkan sebuah hukuman yang di berikan pada siswa yang

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 120

mengalami permasalahan seperti ini. Dapat dibayangkan, bagaimana tanggapan dan peilaian siswa terhadap konselor di sekolah, jika hal-hal tersebut benar-benar di lakukan oleh konselor disekolah tersebut.³⁹

b. Bimbingan dan konseling hanya untuk klien-klien tertentu saja

Bimbingan dan konseling bisa bersifat terbuka dan sukarela di berikan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan ini..⁴⁰ Bimbingan dan konseling diberikan kepada semua siswa yang membutuhkan bantuan, secara menyeluruh dan merata. Kurangnya pendekatan, waktu dan tenaga ahli dalam bimbingan dan konseling ini, terkadang menjadi alasan sekolah mengutamakan siswa-siswa yang memiliki masalah saja, yang perlu untuk ditangani.⁴¹

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengubah Persepsi Negatif Siswa Tentang Guru BK Di SMPN 5 Pamekasan

Seorang guru bimbingan dan konseling harus berperan menjadi seorang pembimbing dan seorang konselor. Anrtinya bimbingan adalah peoses pemberian bantuan kepda seseorang (satu individu maupun beberapa individu) baik remaja maupun dewasa, untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta berperilaku secara mandiri, demi mencapai kesuksesan yang maksimal dan pengembangan diri secara optimal, dengan memanfaatkan segala bidang secara baik.⁴²

Sesuai dengan apa yang peneliti peroleh dalam proses penelitian, dimana guru BK berperan sebagai pembimbing dan konselor sekolah yang

³⁹ Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 122.

⁴⁰ Ibid. 124.

⁴¹ Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konselig*, hlm, 25

⁴² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 99.

memberikan pelayanan maksimal kepada siswanya di sekolah sehingga memberikan pencapaian yang maksimal. Bersikap terbuka dan ramah memberikan eluang besar kepada siswa yang sedan membutuhkan bantuan terhadap masalahnya yang ingin segera terselesaikan.

Menurut Baruth dan Robinson dalam buku Namora Lumongga, Peran ini adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Adapun beberapa peran seorang konselor ialah:⁴³

a. Sebagai konselor

Guru BK sebagai konselor sekolah yang senantiasa membantu siswa dengan sukarela dalam menyelesaikan masalah siswa dalam berbagai bidang bimbingan, seperti permasalahan pribadi, sosial, keluarga, maupun belajar. Pada hasil penelitian guru BK memberikan layanan secara optimal dalam bimbingan dan konseling, dengan pemberian layanan sesuai permasalahan siswa, dengan sangat terbuka dan bersifat apa adanya.

b. Sebagai konsultan

Pada konsultasi ini dalam bimbingan dan konseling memang sudah ada layanan konsultasi. Sebagai konsultan siswa, dalam sekolah guru BK biasa menggunakan orang-orang ke tiga dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan orang lain, selain konselor dan konseli. Seperti panggilan orang tua, konsultasi wali kelas, kepala sekolah, guru pengajar bahkan teman sejawat.

⁴³ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (2011), hlm. 33.

c. Sebagai manager

Guru BK membuat program sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan menyusun RPL sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan klasikal, layanan informasi dan sebagainya. Serta guru BK secara rutin dan berkala memberikan laporan administratif secara tertulis pada kepala sekolah.